

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Definisi Orang Tua

Orang tua menurut Simanjuntak (1983:7) adalah ayah dan ibu dari anak-anaknya. Sedangkan menurut Nasution (1986:1), orang tua adalah “setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan bapak dan ibu”.

Selain itu, menurut Vembriarto (1993:33) keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri ayah, ibu, dan anak-anaknya (*nuclear family*), dan di dalam keluarga orang tua merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak) serta mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak menjadi generasi yang baik.

2.1.2 Fungsi Orang Tua

Keluarga menurut Vembriarto (1993:33) merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (*nuclear family*). Di dalam keluarga orang tua merupakan tokoh-tokoh inti yang bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi keluarga misalnya sebagai berikut :

a. Fungsi Afeksi

Menurut Soelaiman (1994:95), fungsi afeksi adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan perasaan dengan anak-anaknya yang dilandasi dengan cinta kasih. Dari hubungan cinta kasih inilah lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai, dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak.

b. Fungsi Sosialisasi

Menurut Lawang (1985:38) fungsi sosialisasi adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga di mana anak mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

c. Fungsi Pendidikan

Menurut Soelaiman (1994:85), fungsi pendidikan adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fungsi pendidikan tidak sekedar menyangkut pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu. Selain itu keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

d. Fungsi Religius

Munurut Soelaiman (1994:99), fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai penanggung jawab dan tokoh inti di dalam keluarga yang mengemban tugas dan bertanggung jawab untuk mengenalkan anak-anaknya kepada nilai-nilai agama, sekaligus menanamkan ke dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi hikmah tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya untuk mengabdikan sang pencipta menuju ridha-nya.

e. Fungsi Proteksi

Menurut Solelaiman (1994:92), fungsi proteksi adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan perasaan terlindung dengan perkataan lain anak-anaknya akan merasa aman.

2.1.3 Pola Asuh Orang Tua

Menurut para sosiolog, keluarga memiliki peran yang penting dalam menentukan perilaku remaja, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan sikap remaja terbentuk.

Keluarga menurut Bennett (Dalam Megawangi, 2003:110) merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan pengasuhan dan pembentukan sikap. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar yang pertama bagi pembentukan pribadi anak dan pola tingkah laku remaja ditentukan bagaimana orang tua mengasuh remaja di dalam keluarga.

Pola asuh menurut Mangoenprasadja (2004:109) yaitu suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. Sedangkan menurut Soelaiman (1997:116) pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial.

Menurut Prasetyo (dalam Prasetia, 2005 : 30) pola asuh memiliki fungsi diantaranya :

1. Pembentukan kepribadian anak, agar anak memiliki kepribadian yang baik, kuat dan tangguh, karena proses pengasuhan di masa bayi, akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak-kanak, proses pengasuhan di mana kanak-kanak akan mendasari kepribadian di masa remaja dan seterusnya. Dengan demikian kepribadian seseorang di masa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja, dari proses pengasuhan dari fase sebelumnya.
2. Pembentukan karakter anak, karakter yang baik tentu saja bersumber dari hati nurani yang bermoral yang menggerakkan seseorang untuk melakukan apa yang benar walaupun seseorang suka atau tidak suka dalam setiap situasi.
3. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti merupakan sekumpulan sifat-sifat di mana seseorang mencontoh dan meniru lingkungannya, dan sangat dipengaruhi oleh pembinaan sejak usia dini, agar anak memiliki moral yang baik. Tata cara kebiasaan dan adat istiadat dapat diartikan sebagai norma yang menata sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan standar sosial.
4. Melahirkan remaja yang berkualitas dan berpotensi.
5. Dapat hidup mandiri yang tidak tergantung pada orang tua dan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pengasuhan pembentukan

karakter remaja. Di dalam proses pengasuhan, hubungan antara orang tua dengan anak memegang peranan yang sangat penting guna mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan pembentukan sikap (karakter) yang tertanam dalam diri remaja. Menurut Baumrind (1980:50) teridentifikasi tiga macam pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi karakter sikap dalam diri remaja. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua tersebut yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang sepakati bersama. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan pendekatan orang tua kepada anak secara hangat.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anaknya, pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya di barengi dengan ancaman-ancaman. Di dalam tipe pola asuh ini, orang tua cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila remaja tidak menjalankan perintah orang tuanya.

3. Pola Asuh Permisif

Adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa kontrol yang cukup darinya. Orang tua dalam tipe ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan remaja apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja.

2.1.4 Perilaku Prososial

Manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, tetapi ia senantiasa membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain. Dari hubungan yang timbal balik di dalam kehidupan sosial, banyak menimbulkan perilaku prososial dalam diri remaja yang membantu melakukan atau memberi pertolongan kepada orang lain.

Perilaku prososial menurut Sears (1979:95) merupakan tindakan yang membantu atau menguntungkan seseorang atau sekelompok orang tanpa mementingkan keuntungan pribadi. Adapun tindakan-tindakan yang dimaksud seringkali menghabiskan biaya yang tidak sedikit, pengorbanan diri atau resiko yang harus ditanggung oleh pelaku. Sedangkan menurut Wispe (1990:89), sebagaimana dikutip Wrightsman dan Deaux (1979:135), "*Prosocial behavior is behavior that has positive social consequences-that contributes to the physical or psychological well-being of another person*". (Perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang mempunyai

konsekuensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain).

Berdasarkan kedua definisi di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku prososial merupakan segala tindakan yang menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain dan mempunyai konsekuensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Selain itu, terdapat teori perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Wispe (1990:92) sebagai berikut :

a. Simpati (*Sympathy*)

Perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain.

b. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama diartikan bahwa setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meskipun keuntungannya tidak digunakan secara bersama-sama.

c. Membantu (*Helping*)

Perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.

d. Berdema (*Donating*)

Merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal.

2.1.5 Pengertian Remaja

Remaja adalah usia transisi, di mana seorang individu telah meninggalkan masa kanak-kanaknya yang lemah dan penuh ketergantungan. Dia belum mampu ke usia yang kuat dan penuh dengan tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat di mana remaja tinggal. (Daradjat, 1991:22). Sementara itu menurut Gunarsa (1999:13) mengutip pendapat dari Frued (1984:18) mengenai remaja sebagai berikut :

“Masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya”.

Remaja dalam pengertian umum diartikan masa baliq atau keterbukaan terhadap lawan jenis. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Poerwadarminta (1984: 813) yang menyatakan remaja adalah mulai dewasa yang sudah mencapai umur 13 tahun sampai 16 tahun dan muda, di mana sudah dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan di mana mulai muncul rasa cinta birahi meskipun konsep ini kelihatan sederhana tetapi setidaknya menggambarkan sebagian dari pengertian remaja.

Batasan remaja menurut Daradjat (1991:75) merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun. Dikatakan masa usia

matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Suardi (1986: 98) yang menyatakan remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna.

Berdasarkan definisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa atau periode menuju tahap dewasa yang ditandai dengan umur berkisar antara 13-18 tahun, mulai tertarik kepada lawan jenis, dan memiliki permasalahan yang kompleks.

Selain itu, masa remaja adalah masa transisi bagi seseorang yang diiringi oleh perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang menuju kearah kedewasaan. Untuk mengetahui mengenai remaja lebih jauh, maka perlu dikemukakan mengenai ciri-ciri dari seseorang yang disebut remaja.

Ciri-ciri remaja menurut Soekanto (2004:51) diantaranya sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang sangat pesat sehingga ciri-ciri fisik antara laki-laki atau wanita tampak semakin tegas,
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa.

3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.

Sementara itu, menurut Gunarsa (1999 : 82) seorang yang berada pada batas peralihan kehidupan anak menuju dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti seorang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak, karena itu sering terlihat pada mereka adanya:

- a. Kegelisahan adalah keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.
- b. Terjadi pertentangan di dalam diri remaja yang menimbulkan kebingungan baik bagi diri remaja sendiri maupun orang lain.
- c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya.
- d. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.

- e. Aktifitas berkelompok di mana keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja secara umum adalah adanya perkembangan fisik yang pesat, mempunyai berbagai keinginan antara lain, keinginan untuk mengadakan hubungan sosial dengan kalangan yang lebih dewasa, keinginan untuk berkelompok, keinginan untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, keinginan terhadap sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, keinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah alam sekitarnya, mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial ekonomis maupun politis dan adanya perkembangan taraf intelektualitas.

2.2 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Remaja

Menurut para sosiolog, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi terbentuknya pertumbuhan, perkembangan kepribadian dan sikap remaja. Cara, tingkat laku, dan sikap orang tua dalam melakukan pengasuhan di dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti putra-putrinya. Orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada perilaku, kepribadian, dan kemampuan yang dimiliki orang tua.

Menurut Baumrind (1980:50) teridentifikasi tiga macam pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi karakter perilaku dalam diri remaja. Bentuk-bentuk pola asuh tersebut yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis orang tua pada dasarnya bentuk perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya merupakan gaya pengasuhan demokratis. Orang tua yang demokratis bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh kembang dengan peraturan yang rasional, orang tua yang demikian hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Selain itu, pada pola asuh yang seimbang (demokratis) akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan peraturan. Orang tua sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi orang tua sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil, minat dan pendapat anak. Orang tua dengan model pola asuh ini penuh dengan cinta kasih, mudah merinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberikan hukuman ringan tetapi dalam situasi yang hangat dan hubungan yang saling mendukung. Orang tua menjelaskan semua tindakan dan

hukuman yang mereka lakukan selalu meminta pendapat anak. Anak dalam pola asuh demokratis akan merasa tenang dan nyaman. Anak akan menjadi paham kalau mereka di sayangi tetapi sekaligus mengerti terhadap apa yang diharapkan dari orang tua. Anak yang memiliki orang tua yang demokratis sering kali ceria, mandiri, bisa mengendalikan diri dengan baik dan berorientasi pada masa depan. Di dalam pengasuhan yang demokratis anak (remaja) cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

2. Pola Asuh Otoriter

Suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan di berlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan dan menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya.

Pola asuh yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuanya, anak remaja akan kehilangan aktifitasnya, tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial, remaja cenderung akan mengucilkan dirinya, kurang berani dalam menghadapi tantangan tugas, tidak merasa bahagia dan kehilangan rasa percaya diri.

3. Pola Asuh Permisif

Adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa kontrol yang cukup darinya. Orang tua dalam tipe ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan remaja apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja.

Menurut Baumrind (1980:55) pola asuh permisif ini, orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh permisif orang tua di dalam keluarga akan membawa pengaruh pada kepribadian remaja seperti remaja tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka di turuti. Kurangnya tuntutan orang tua yang diberikan terhadap remaja menghambat proses identifikasi dan sosialisasi nilai dalam diri remaja. selain itu aturan-aturan yang

samar menghalangi remaja untuk membuat pandangan diri yang jelas, hal ini akhirnya membuat remaja dapat menjadi agresif, bersifat menguasai, tidak patuh dan banyak menggunakan obat-obat terlarang.

Selain itu, Parke (1999:20) menggambarkan hubungan antara karakteristik pola asuh orang tua dengan karakteristik remaja yang akan dihasilkan seperti yang terlihat dalam Tabel berikut :

Tabel 1. Hubungan antara Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dengan Karakteristik Remaja

No	Karakteristik Orang Tua	Karakteristik Remaja
1.	<p><u>Pola asuh demokrasi</u></p> <p>Perhatian, responsif, menunjukkan rasa senang dan dukungan bila remaja menunjukkan perilaku yang diharapkan, terlibat dalam kehidupan remaja, mempertimbangkan permintaan dan pendapat remaja, menunjukkan rasa tidak senang jika remaja melakukan perilaku yang buruk, menawarkan standar-standar alternatif, berkomunikasi dengan remaja, tidak mengalah pada paksaan (rengekan) remaja yang membawa dampak negatif bagi remaja, tidak memanjakan remaja yang tidak patuh pada peraturan yang telah di sepakati.</p>	<p><u>Remaja yang bersemangat dan bersahabat (<i>Energetic-friendly child</i>)</u></p> <p>Dapat mengontrol diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki motivasi berprestasi, menunjukkan keingintahuan terhadap situasi yang baru, memiliki semangat yang besar, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa dapat memahami perintah yang diberikan, dapat mengatasi stress dengan baik.</p>
2.	<p><u>Pola asuh otoriter</u></p> <p>Hanya menunjukkan sedikit kehangatan, tidak mempertimbangkan pendapat remaja, memaksakan</p>	<p><u>Remaja yang mudah tersinggung dan memiliki banyak konflik (<i>Conflicted-irritable child</i>)</u></p> <p>Tidak bahagia, tidak memiliki tujuan hidup, penakut, mudah merasa jengkel, suka</p>

	aturan secara keras, namun tidak berkomunikasi aturan tersebut, sering menunjukkan perasaan marah dan menghukum anak yang tidak patuh terhadap apa yang diinginkan oleh orang tua.	bermusuhan meskipun tidak terang-terangan, suka berbohong, mudah mengalami stress, kadang bersifat agresif kadang bersifat murung.
3.	<p><u>Pola asuh permisif</u></p> <p>Tuntutan yang diberikan orang tua rendah, memprioritaskan kebebasan bagi remaja dalam memilih mana yang terbaik baginya, tidak menghukum remaja ketika mereka melanggar aturan, mencoba untuk meminimalisir usaha dan waktu untuk berinteraksi dengan remaja, berorientasi pada kebutuhan fisik remaja tanpa memperdulikan kesejahteraan remaja dan kurangnya kontrol orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial</p>	<p><u>Remaja yang diabaikan-agresif (Neglected-aggressive child)</u></p> <p>Agresif, menguasai, gampang marah namun gampang untuk menguasai kembali, memiliki hubungan kuat dengan lingkungan, maupun teman sebaya yang memiliki masalah-malah yang sama, lebih tertutup, dan membutuhkan proses penyesuaian diri yang cukup lama (lambat) dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat .</p>

Sumber : Parke (1999:20)

Berdasarkan Tabel di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja. Penelitian yang dilakukan Parke (1999:20) menemukan bahwa semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam keluarga, maka berpengaruh besar terhadap perilaku prososial yang ditampilkan oleh remaja. Orang tua yang tidak memberikan batasan dan tanggung jawab kepada remaja dapat menyebabkan remaja sulit membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Tidak adanya batasan dan tanggung jawab pada remaja

membuat remaja berperilaku hanya berdasarkan pada nilai-nilai yang benar menurut dirinya sendiri dan bukan menurut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan sosial.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2001:23) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian sosial juga menemukan bahwa remaja yang diasuh secara permisif diprediksi akan memiliki kemampuan penyesuaian yang rendah, baik penyesuaian diri pada lingkungan sosial keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kemampuan dalam penyesuaian sosial yang rendah disebabkan oleh kurangnya tuntutan dan peraturan yang diberikan oleh orang tua sehingga remaja tidak memahami bagaimana seharusnya ia menyesuaikan dirinya di tengah lingkungan sosialnya. Selain itu rendahnya tuntutan dan peraturan juga membuat remaja memiliki motivasi berprestasi rendah.

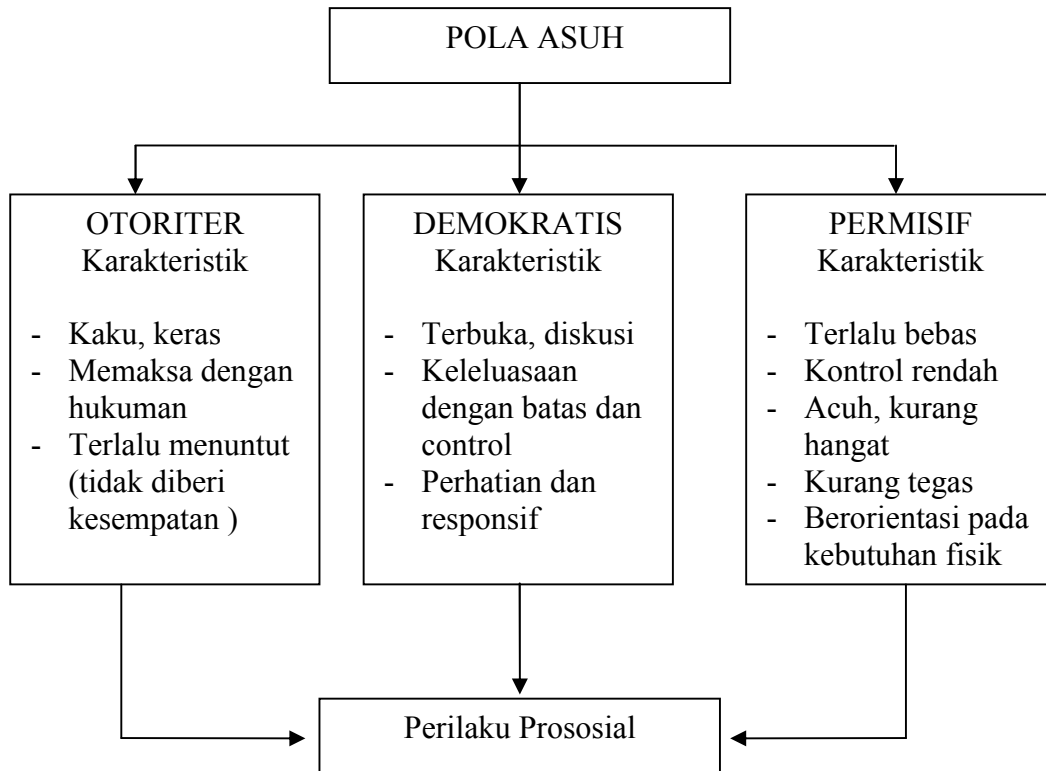
Penelitian lainnya menemukan bahwa pola asuh permisif berkorelasi positif dengan tingkah laku agresif. Penelitian ini dilakukan Banandari (2003:25) pada anak usia 9-11 tahun menemukan bahwa anak yang diasuh secara permisif akan cenderung lebih sering menampilkan perilaku agresif. Hal ini dapat terjadi karena remaja merasa diabaikan oleh orang tua sehingga berusaha mendapatkan perhatian dari orang tuanya dengan melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki karakteristik antara lain kaku, keras, memaksa terlalu menuntut (tidak

memberikan kesempatan) hal ini akan menyebabkan anak merasa tertekan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, dan penolakan terhadap orang lain. Kemudian orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membimbing anak dengan pola terbuka mau berdiskusi, memberikan keleluasan pada anak namun dengan batas dan kontrol yang sesuai dan menekankan pada aspek pendidikan sehingga anak akan belajar untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, belajar mandiri dan menyelesaikan masalahnya dengan mendapat dukungan dari orang tua, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki karakteristik terlalu bebas, kontrol rendah, acuh, kurang hangat, kurang tegas dan tertutup sehingga anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam mengatur dirinya sendiri bisa mengakibatkan efek yang negatif bagi kepribadian remaja.

Berikut ini dipaparkan kerangka pikir hubungan antara jenis-jenis pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja.

Tabel 2. Kerangka Berfikir Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Remaja



2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang belum terbukti atau jawaban sementara yang diuji kebenarannya melalui proses penelitian (Sayuti, 1989:90). Adapun hipotesis yang mendasari penelitian ini yaitu ada perbedaan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja.